

Pembelajaran Berdiferensiasi melalui Pelestarian Tradisi Begal sebagai Warisan Leluhur Banyumas

Rochayatun Azizah^{1*}, Beny Wijarnako Kertopati²

^{1,2}Program Megister Pendidikan IPS, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

ARTICLE INFO

Article history:

DOI:

[10.30595/pssh.v19i.1513](https://doi.org/10.30595/pssh.v19i.1513)

Submitted:

June 20, 2024

Accepted:

November 10, 2024

Published:

November 30, 2024

Keywords:

Pembelajaran
Berdiferensiasi; Tradisi
Begal; Warisan Budaya
Banyumas

ABSTRACT

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan pembelajaran yang memungkinkan guru untuk memenuhi kebutuhan individu setiap siswa di kelas. Dalam praktiknya, guru akan menghadirkan materi dan aktivitas yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan gaya belajar masing-masing siswa. Tujuan dilaksanakannya model pembelajaran berdiferensiasi ini adalah untuk menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik atau keunikan peserta didik (kesiapan, minat, dan gaya belajar) sehingga peserta didik berkembang sesuai potensi bakat dan minatnya.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Corresponding Author:

Rochayatun Azizah

Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Jl. KH. Ahmad Dahlan, Kembaran, Banyumas, Jawa Tengah 53182, Indonesia

Email: r42124h@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Ada tiga model yang dapat dilakukan untuk menerapkan pembelajaran diferensiasi

1. Diferensiasi konten
2. Diferensiasi proses
3. Diferensiasi produk

Sesuai dengan Standar kurikulum dan Asesmen Kemendikbud dan Riset, No.031/H/KR/2024. Kompetensi dan Tema Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila :

1. Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia
2. Berkebinekaan Global
3. Gotong Royong
4. Mandiri
5. Kreatif
6. Bernalar Kritis

Salah satu Kabupaten yang berada di Jawa Tengah adalah Kabupaten Banyumas yang beribukota Purwokerto, yang terletak di lereng Gunung Selamet. Kondisi daerah di kabupaten Banyumas dikelilingi bukit-bukit dan berbatasan dengan Kabupaten Tegal dan Kabupaten Pemalang di sebelah utara, kabupaten Cilacap berada di sebelah selatan dan barat, Kabupaten Purbalingga, Kabupaten Banjarnegara, Kabupaten Kebumen berada di sebelah Timur. Selain letak geografis, secara antropologis Kabupaten Banyumas berada diantara dua

kebudayaan besar yang berkembang di Pulau Jawa, yang berpusat di Surakarta, Jogjakarta dan Sunda. Namun demikian kesenian khas banyumasan memiliki ciri khas sendiri yang berbeda dengan wilayah lain di Jawa, walaupun akarnya masih budaya Jawa. Hal ini terkait dengan karakter masyarakat Banyumas yang sangat egaliter yang tanpa mengenal ningrat, atau priyayi. Hal ini tercermin dari bahasanya yaitu bahasa banyumasan yang pada dasarnya tidak mengenal tingkatan status sosial. Sedangkan kesenian banyumas tersebar hampir di pelosok banyumas. Kesenian meliputi kesenian pertunjukan rakyat, yang memiliki fungsi-fungsi tertentu, yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat Banyumas. Salah satunya adalah begalan yang ditampilkan dalam acara upacara pernikahan.

Pengertian

Begalan adalah merupakan ritual yang dilaksanakan pada pelaksanaan pernikahan pada wilayah budaya banyumas, yang sampai sekarang masih lestari dan terus berlangsung di masyarakat. Meskipun alam sudah berubah, dari agraris, modern, teknologis, meski demikian masyarakat banyumas masih melestarikan begalan sebagai bagian pelaksanaan upacara pernikahan adat. Begalan sudah mulai berkembang, sekedar sebagai bagian dari ritual upacara pernikahan sampai ke entertainmen, ragam di kemas dalam bentuk resepsi agar orang tertarik, tidak hanya ritual tapi menjadi pertunjukan menarik. Begalan tidak hanya menjadi media pelaksanaan ritual, yang berisi ajaran bagi mempelai berdua, tetapi menjadi media hiburan, tontonan dan tuntunan dalam bentuk seni pertunjukan, namun ada nilai-nilai verbal yang digunakan dalam alat-alat yang ada dalam begal.

2. KAJIAN PUSTAKA

Sejarah begalan

Begalan adalah cerita rakyat, pada waktu Adipati Wirasaba hendak mempersunting putri dari Adipati Banyumas pada hari Sabtu Pahing, layaknya seorang yang akan mempersunting seorang isteri, Adipati Wirasaba bersama rombongan membawa pernak-pernik pernikahan. Namun ditengah perjalanan sampai di sebuah tempat Adipati Wirasaba bertemu dengan Garong atau rampok, yang di Banyumas disebut Begal, hingga pertarungan pun tidak bisa dihindari, namun akhirnya pertarungan tersebut dimenangkan oleh rombongan Adipati Wirasaba, cerita itulah yang konon melatarbelakangi adanya tradisi Begalan di Banyumas.

Kesenian begalan berupa tutur sembur, yang berisi penyampaian riwayat pengalaman, gagasan dan nasehat kepada anak-cucu dan kerabat agar mampu menghindari hal-hal yang menyebabkan bala atau petaka maupun bencana. Oleh masyarakat Banyumas seni tersebut kemudian dilestarikan dan dipentaskan pada saat melaksanakan hajatan mantu kapisan atau menikahkan anak perempuan pertama kali dengan tujuan untuk membuang suker atau hal negatif yang mungkin menghalangi atau mengotori jalan hidup baru bagi kedua mempelai.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Begalan

Tradisi begalan biasanya dipentaskan dalam rangkaian resepsi pernikahan yaitu pada saat rombongan calon pengantin laki-laki memasuki halaman rumah pengantin perempuan. Disebut begalan karena aktrasi tersebut mirip dengan perampokan, yang dalam bahasa Jawa disebut begal. Tradisi begalan biasanya dilaksanakan pada saat resepsi pernikahan dengan persyaratan yang dinikahkan adalah Anak pertama dengan anak pertama, Anak terakhir dengan anak terakhir, Anak pertama dengan anak terakhir, Anak pertama yang perempuan. Begalan merupakan kombinasi antara seni tari dan seni tutur atau seni lawak yang gerakannya menyesuaikan irama gending. Jumlah penari dua orang, satu orang bertindak sebagai pembawa barang-barang atau peralatan dapur atau bernama gunareka, dan seorang sebagai pembegal atau perampok atau disebut reka-guna. Sebagai seni tutur sebagai seni lawak mereka saling berdialog saling bersi-tegang dan diiringi musik dari kenong, kendang dan gong. Kedua perilaku adalah wakil dari kedua mempelai.

Dalam seni begalan peralatan dapur biasanya disebut ube-rampe yang menjadi media penyampaian pesan secara simbolik. Ube-rampe yang dipukul tersebut keseluruhannya adalah alat dapur yang semuanya dibuat dari bambu, kayu dan batok kelapa. Terdapat alat dapur begalan dalam pelaksanaannya yang lengkapnya ditunjukkan pada **Tabel 1**. Begalan atau rampok dalam tradisi masyarakat Banyumas yang masih mempercayainya merupakan seni tradisi tutur yang berisi makna kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat. Tradisi begalan menjadi adat yang dilakukan dalam resepsi pernikahan, namun tradisi tersebut mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman dan disesuaikan dengan kondisi masyarakat yang kini mulai berkurang kepercayaan terhadap adat atau tradisi masyarakat Banyumas, namun demikian sebagian masyarakat Banyumas masih menganggap tradisi begalan sebagai tradisi warisan leluhur yang banyak mengandung nilai-nilai atau pegangan dalam kehidupan.

Saat ini begalan sudah disesuaikan dengan kondisi perkembangan zaman, ada beberapa elemen yang dikembangkan antara lain pada properti, kostum, jogedan atau tarian, agar lebih menarik dan memberikan minat agar masyarakat menyaksikan begalan. Namun demikian makna begalan tidak pernah lekang dimakan zaman, selama nilai-nilai kehidupan yang disampaikan dapat menjadikan makna bagi kehidupan keluarga dan

masyarakat. Biar bagaimnapun begalan adalah tradisi yang perlu kita jaga sebagai budaya yang diwariskan oleh leluhur kita.

Tabel 1. Alat Dapur Begalan

| Nama Alat | Gambar | Makna |
|-----------|---|--|
| Wangkring |  | <p>Wangkring atau mbanan merupakan alat yang digunakan oleh Gunareka untuk memikul brenong kepang. Wangkring ini merupakan simbol keseimbangan, yang mengajarkan kedua mempelai untuk memiliki keseimbangan rasa cinta kasih sayang. Dalam menjalankan pernikahan, diharapkan tidak ada paksaan di antara keduanya. Antara keluarga istri ataupun keluarga suami diharuskan untuk saling mendukung</p> |
| Ian |  | <p>Alat yang digunakan untuk angi nasi atau menaruh nasi saat hendak dikipasi dengan ilir. Pada tradisi Begalan, ian termasuk simbol bumi yang datar sebagai tempat untuk berpijak</p> |
| Iilir |  | <p>Iilir atau biasa dikenal dengan kipas bambu termasuk simbol untuk membedakan antara yang baik serta buruk. Maknanya yaitu bagi yang telah berkeluarga untuk bisa meredam emosi saat menghadapi masalah, apabila salah satu sedang emosi maka yang satunya harus bisa menyejukkan hati serta pikirannya.</p> |
| Kukusan |  | <p>Alat-alat Begalan yang berikutnya yaitu Kukusan. Kukusan merupakan anyaman bambu untuk penanak nasi berbentuk kerucut. Dalam tradisinya, filosofi Begalan Banyumas memaknai bahwa kukusan bukan hanya properti biasa. Kukusan memiliki simbol untuk memperjuangkan kecukupan hidup saat sudah berumah tangga.</p> |
| |  | <p>Kekeb atau tutup kukusan yang bermakna agar istri harus berbakti kepada suaminya, istri harus mendengarkan segala sesuatu yang suami katakan. Baik antara suami dan istri diharapkan untuk saling melengkapi dan juga menutupi kekurangan antara satu dan lainnya. Selain itu, dalam berkeluarga dianjurkan untuk bersikap jujur terdapat pasangan serta keluarga</p> |

| Nama Alat | Gambar | Makna |
|-----------------|---|--|
| Cobek dan Muthu |  | Cowek dan Muthu merupakan alat-alat Begalan yang bermakna bagi sepasang suami istri untuk menerima segala sifat baik dan buruk pasangan. Dalam menjalin rumah tangga hendaknya untuk dapat menerima semua sifat pasangan, jangan sampai hanya menerima sifat baiknya saja tanpa menerima sifat buruknya. Selain itu, dalam hubungan rumah tangga pasti akan ada manis dan pahitnya, oleh karena itu harus dijalani bersama dengan penuh kesabaran. |
| Centong |  | Centhong merupakan simbol introspeksi diri. Diharapkan saat terjadi perselisihan ketika berumah tangga, suami dan istri dapat menyelesaikan perselisihan tersebut dengan baik. Musyawarah sangatlah diutamakan, agar menciptakan keluarga yang sejahtera. |
| Siwur |  | Alat yang digunakan untuk mengambil air dan terbuat dari tempurung kelapa disebut dengan siwur. Siwur merupakan simbol bagi suami istri agar bisa mengendalikan hawa napsunya dan tidak boleh menabur perasaan cinta atau kasih sayang kepada orang lain. |
| Irus |  | Alat ini digunakan untuk mengambil ataupun mengaduk sesuatu saat memasak. Irus yang dibuat dari bahan dasar kayu atau tempurung kelapa ini merupakan simbol orang yang telah berumah tangga untuk tidak tergiur ataupun tergoda dengan wanita atau pria lain yang bisa mengakibatkan retaknya rumah tangga. |

Makna terkait dalam PP5 adalah “Dimensi Berkebinekaan Global” yaitu :

a. Mengetahui dan menghargai budaya,

Peserta Didik mengenal, mengidentifikasi, dan mendeskripsikan berbagai macam kelompok berdasarkan perilaku, jenis kelamin, cara komunikasi, dan budayanya serta mendeskripsikan pembentukan identitas dirinya dan kelompok, juga menganalisis bagaimana menjadi anggota kelompok sosial di tingkat lokal, regional, nasional dan global.

b. Komunikasi dan interaksi antar budaya

Peserta Didik memperhatikan, memahami, menerima keberadaan, dan menghargai keunikan setiap budaya sebagai sebuah kekayaan perspektif sehingga terbangun kesalingpahaman dan empati terhadap sesama.

DAFTAR PUSTAKA

<https://nasional.kompas.com/read/2008/11/26/17323361/~Oase~Cakrawala>

<https://isi-dps.ac.id/kebudayaan-sebagai-identitas-masyarakat-banyumas>

<https://regional.kompas.com/read/2022/03/08/185416078/begalan-dalam-tradisi-pernikahan-banyumasan-asal-usul-properti-pelaksanaan?page=all>